

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu keadaan malnutrisi pada anak yang paling umum terjadi, dimana anak memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umurnya. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 hari pertama kelahiran. Hal tersebut sering tidak disadari oleh orang tua dan biasanya terlihat sejak usia 2 tahun sehingga apabila hal tersebut tidak diperhatikan oleh orang tua akan menyebabkan gangguan yang berkaitan erat dengan kualitas hidup anak. (Normansyah dkk., 2022).

Stunting dapat menimbulkan berbagai permasalahan baru, seperti terjadinya pendek secara turun-temurun, hambatan dalam perkembangan kognitif anak, serta meningkatnya kerentanan terhadap infeksi dan penyakit tidak menular. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), Indonesia menempati urutan ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat bahwa angka prevalensi stunting di Indonesia mencapai 30,8%, yang masih jauh dari ambang batas yang disarankan WHO, yaitu 20%. Masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang mencakup 270 hari masa kehamilan dan 730 hari pertama setelah kelahiran anak, merupakan periode krusial karena sangat menentukan status kesehatan umum anak, termasuk kesehatan rongga mulut. Kekurangan gizi pada periode ini dapat

menyebabkan stunting dan gangguan dalam pertumbuhan gigi, yang membuat gigi anak lebih rentan mengalami karies. Bahkan anak yang lahir dengan status gizi baik tetap berisiko mengalami stunting apabila dalam jangka panjang tidak memperoleh asupan gizi yang cukup dan sesuai kebutuhan. Kondisi kekurangan gizi kronis ini juga dapat memengaruhi kesehatan gigi dan mulut, misalnya dengan mengganggu perkembangan kelenjar ludah, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya karies gigi (Aviva dkk., 2020).

Karies gigi adalah penyakit pada jaringan keras gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi seperti pada pit, fisur, dan area antar gigi (interproksimal), lalu berkembang hingga mencapai pulpa. Penyebab utama karies adalah pembentukan plak akibat akumulasi gula dalam mulut yang memicu pertumbuhan bakteri. Plak bersifat sangat asam dan mampu merusak lapisan enamel gigi. Proses ini merupakan tahap awal terbentuknya lubang pada gigi. Seiring berjalannya waktu, lubang yang semakin membesar memungkinkan bakteri menyerang jaringan pulpa (bagian dalam gigi yang mengandung saraf dan pembuluh darah), sehingga menimbulkan peradangan yang dapat berkembang menjadi infeksi bernama abses. Karies gigi dapat dialami oleh siapa saja, termasuk anak-anak (Fankari dkk., 2023). Karies pada gigi sulung dapat berdampak pada kesehatan umum anak, khususnya dengan mengganggu fungsi mengunyah yang berperan penting dalam proses pencernaan dan penyerapan nutrisi. Akibatnya, kondisi ini dapat memengaruhi status gizi anak dan berpotensi menyebabkan

malnutrisi. Jika malnutrisi terjadi secara berkelanjutan, hal ini bisa mengakibatkan stunting, yaitu kondisi pertumbuhan yang terhambat akibat kekurangan gizi kronis, sehingga anak memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya (Wibowo dkk., 2023).

Berdasarkan penelitian oleh (Rahman dkk., 2016), Telah ditemukan adanya keterkaitan antara status gizi yang kurang dengan tingkat keparahan karies gigi. Anak-anak dengan kondisi gizi buruk cenderung memiliki angka kejadian karies pada gigi sulung maupun gigi tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak bergizi baik. Salah satu faktor utama yang memengaruhi keparahan karies adalah tingkat keasaman (pH) saliva. Anak-anak dengan malnutrisi umumnya mengalami atropi pada kelenjar saliva, yang mengakibatkan penurunan produksi air liur. Penurunan ini menyebabkan berkurangnya kemampuan buffer saliva serta proses pembersihan alami (self-cleansing), sehingga risiko terjadinya karies gigi pun meningkat.

Untuk menilai tingkat keparahan karies pada gigi sulung, digunakan indikator berupa indeks def-t (decayed, indicated for extraction, filled) dan df (decayed, filled). Indeks def-t berfungsi untuk menghitung jumlah gigi sulung yang mengalami kerusakan akibat karies. Komponen *decayed* (d) mengacu pada gigi sulung yang berlubang namun masih memungkinkan untuk ditambal. *Indicated for extraction* (e) menggambarkan kondisi gigi sulung dengan kerusakan parah akibat karies yang tidak bisa dipertahankan dan perlu dicabut, termasuk gigi yang tanggal

karena karies. Sementara itu, *filled* (f) menunjukkan gigi sulung yang sebelumnya mengalami karies tetapi telah mendapatkan perawatan restoratif. (Rahman dkk., 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juli Tahun 2024 dengan melihat data di Puskesmas Oesapa didapatkan bahwa terdapat total 83 anak stunting di Posyandu di Kelurahan Lasiana.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka saya berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul Tingkat Kejadian Karies Gigi Pada Anak Stunting di Posyandu di Kelurahan Lasiana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana Tingkat Kejadian Karies Gigi Pada Anak Stunting di Posyandu di Kelurahan Lasiana?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat kejadian karies gigi sulung (def-t) pada anak stunting di Posyandu Kelurahan Lasiana.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui distribusi tingkat keparahan karies gigi sulung pada anak stunting di Posyandu di Kelurahan Lasiana.

- b. Untuk mengetahui tingkat kejadian karies gigi sulung berdasarkan kelompok pada usia 3-5 tahun pada anak stunting di Posyandu Kelurahan Lasiana

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat, bagi:

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman bagi peneliti tentang tingkat kejadian karies gigi pada anak stunting di Posyandu di Kelurahan Lasiana.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bacaan dan dapat memberi informasi bagi mahasiswa Kemenkes Poltekkes Kupang, khususnya mengenai tingkat kejadian karies gigi pada anak stunting di Posyandu di Kelurahan Lasiana.

3. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai tingkat kejadian karies gigi pada anak stunting di Posyandu di Kelurahan Lasiana.